

PERSEPSI SISWA-SISWI SMAN 4 KOTA KUPANG TENTANG KENAKALAN REMAJA YANG TERJADI DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH

PERCEPTIONS OF STUDENTS OF SMAN 4 KUPANG CITY ABOUT JUVENILE DELINQUENCY THAT OCCURS IN THE SCHOOL ENVIRONMENT

Niken Esteralvi Ndun¹, Noviel Julin Thon Holbala², Sara Taruk Lembang³, Indra
Yohanes Killing⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Jl.
Adisucipto, Penfui, Kupang, Indonesia

Korespondensi: novielthon@gmail.com,

Abstract *The purpose of this study is to explore the students' perspectives at SMAN 4 Kota Kupang about juvenile delinquency in the school environment. Using a descriptive qualitative approach, the study involved nine students as participants, with data collected through in-depth interviews and a literature review. Findings indicate that students view juvenile delinquency as actions that violate school norms and rules, disrupt the well-being of others, and negatively impact the school environment. Examples of delinquent behavior included smoking, truancy, fighting, drinking, and bullying. Students also highlighted factors that contribute to juvenile delinquency, such as peer influence, lack of parental attention, and weak enforcement of school rules. The study concludes that students consistently emphasize the negative impact of juvenile delinquency. The environment, including family, peers, and school, is critical in promoting or preventing such behavior. Juvenile delinquency is perceived as a complex problem that requires comprehensive intervention by multiple stakeholders.*

Keywords: *adolescent perception, juvenile delinquency, school environment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan siswa SMAN 4 Kota Kupang mengenai kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan sembilan siswa sebagai partisipan, dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam dan kajian literatur. Temuan menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang melanggar norma dan aturan sekolah, mengganggu kenyamanan orang lain, serta berdampak negatif pada lingkungan sekolah. Beberapa contoh kenakalan yang diungkapkan meliputi merokok, bolos, tawuran, mengonsumsi alkohol, dan *bullying*. Siswa juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dari orang tua, dan lemahnya penerapan aturan di sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan siswa tentang kenakalan remaja adalah konsisten, dengan penekanan pada dampak negatif yang ditimbulkan. Lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah, memiliki peran penting dalam mendorong atau mencegah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dipandang sebagai isu yang kompleks dan memerlukan penanganan yang menyeluruh dari berbagai pihak.

Kata kunci: kenakalan remaja, lingkungan sekolah, persepsi remaja

PENDAHULUAN

Di lingkungan sekolah, tempat dimana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, kenakalan remaja sering kali menjadi isu yang perlu diperhatikan. Kondisi remaja dalam masa tidak stabil membuat remaja rentan menunjukkan perilaku negatif seperti kenakalan

(Hidayah, 2020). Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, berkelahi, merusak fasilitas sekolah, dan perilaku agresif lainnya. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial remaja. Salah satu contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sejumlah siswa di Kabupaten Kupang yaitu perkelahian. Kejadian ini berawal dari kesalahpahaman antara siswa SMA Negeri 1 Kupang Timur dengan SMA Negeri 3 Kupang Timur, yang kemudian berakhir menjadi perkelahian. Akhirnya, anggota Polsek Kupang Timur membawa siswa yang terlibat perkelahian ke Mapolsek Kupang Timur untuk melakukan mediasi dan dibuatkan surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa dikemudian hari (Lodja, 2024).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan sebuah pengalaman terkait objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (Rakhmat, 2019). Menurut Nurqaidah & Hendra, persepsi merupakan pengalaman seseorang setelah beraktivitas yang mempunyai sifat umum yaitu penelitian, pengamatan, tanggapan, potensi, ingatan, berfikir, perasaan dan motif atau kehendak (Nurqaidah & Hendra, 2022). Persepsi remaja terhadap kenakalan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan otoritas sekolah. Remaja putri, khususnya, mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang kenakalan remaja putra dibandingkan dengan remaja putra itu sendiri. Pemahaman tentang bagaimana remaja putri memandang kenakalan remaja putra dapat memberikan wawasan penting bagi upaya pencegahan dan penanganan kenakalan di sekolah.

Lingkungan sosial meliputi teman bergaul dimana anak yang negatif seperti malas belajar maka bisa saja anak remaja ini ikut terbawa, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat yang negatif juga dapat mempengaruhi anak berperilaku negatif. Penelitian mengenai persepsi remaja tentang kenakalan remaja juga dilakukan oleh Sandira di SMAN 1 Payung. Lebih dari setengah siswa sangat setuju bahwa lingkungan yang baik dapat membentuk akhlak remaja yang baik. Perilaku seperti kebut-kebutan, tawuran, dan bolos sekolah adalah contoh yang tidak baik dan juga hampir semua siswa sangat setuju bahwa remaja yang menggunakan narkoba dan minuman keras menunjukkan perilaku yang buruk. Mereka menganggap bahwa tawuran dan perbuatan asusila yang dilakukan oleh siswa mencoreng dunia Pendidikan dan merugikan masyarakat. Siswa sangat setuju bahwa remaja yang ugal-ugalan di masyarakat harus ditertibkan. Terakhir, remaja yang sering berhalusinasi karena menonton film yang dilarang dapat merusak dirinya sendiri (Sandira, 2016).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana remaja sendiri memahami dan memaknai kenakalan di lingkungan sekolah. Namun penelitian kurang memperhatikan faktor-faktor individual dan sosial yang mempengaruhi persepsi remaja, seperti latar belakang keluarga dan pengalaman personal. Fenomena kenakalan remaja dapat berdampak negatif terhadap lingkungan belajar dan perkembangan sosial remaja, sehingga perlu memahami persepsi siswa-siswi mengenai kenakalan agar kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan demikian, peneliti berupaya mengisi kekurangan pengetahuan dengan menyediakan pemahaman tentang cara remaja siswa-siswi memahami, menafsirkan, dan merespon fenomena kenakalan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi atau pandangan siswa SMAN 4 Kota Kupang mengenai kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada narasumber terpilih yang telah bersedia diwawancarai dengan memberikan 7 pertanyaan dan melalui studi literatur baik itu dari buku maupun jurnal yang berhubungan dalam penelitian ini. Narasumber dalam penelitian ini adalah 4 siswa dan 5 siswi berusia 16-18 tahun dari SMA Negeri 4 Kota Kupang dengan memilih 7 narasumber dari siswa-siswi yang pernah menyaksikan kenakalan remaja dan 2 narasumber yang menjadi pelaku kenakalan remaja. Teknik analisis data menggunakan pendekatan konstruktivis.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis tematik terhadap data menghasilkan tiga tema utama dan 11 sub-tema. Tabel 1 dibawah ini menyajikan tema utama dan sub-tema dari penelitian ini.

Tabel 1. Tema dan Sub Tema Hasil Penelitian

Tema	Subtema
persepsi tentang kenakalan remaja di lingkungan sekolah	Melanggar aturan atau norma Menggangu kenyamanan orang lain Bullying Tawuran Mengonsumsi alkohol atau merokok
Penyebab kenakalan remaja	Pengaruh teman sebaya Kurangnya perhatian orang tua Lingkungan sekolah
Dampak Kenakalan Remaja	Membawa pengaruh buruk Trauma Memperburuk citra sekolah

Persepsi tentang kenakalan remaja di lingkungan sekolah

Dari hasil wawancara, enam dari sembilan narasumber mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku dan juga mereka menekankan bahwa tindakan tersebut tidak hanya bersifat melanggar aturan, tetapi juga menimbulkan gangguan dan ketidaknyamanan bagi warga sekolah. Narasumber yang lainnya menyebutkan beberapa tindakan kenakalan remaja di lingkungan sekolah seperti merokok, bolos, tawuran, mengonsumsi alkohol dan melakukan bullying sehingga mengganggu kenyamanan orang lain. Diantara semua narasumber, salah satu narasumber memahami kenakalan remaja sebagai suatu perilaku atau sikap yang negatif yang berasal dari karakter individu tersebut, yang memberikan pengaruh buruk kepada teman-temannya dan juga berdampak pada lingkungan sekitar lingkungan sekitarnya. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak sekadar tindakan sesaat, melainkan bentuk ekspresi dari persoalan kompleks yang dihadapi para remaja. Penelitian dari Dira (2016) menunjukkan penilaian siswa terhadap perilaku kenakalan lebih negatif sekitar 80%, dibandingkan positif 20%. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa seluruh narasumber setuju bahwa kenakalan remaja ini adalah tindakan menyimpang yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban di lingkungan sekitar khususnya di sekolah seperti tawuran yang akan mengganggu waktu belajar siswa siswi lain dan merusak citra sekolah.

Kenakalan seperti ini tidak hanya berpengaruh buruk bagi individu yang melakukannya, tetapi juga memberikan pengaruh negatif kepada teman-teman, guru, bahkan dapat mengganggu suasana belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rulmuzu (2021) yang menggambarkan masa remaja sebagai periode peralihan yang penuh tantangan, di mana

remaja berada di persimpangan antara ketergantungan dan keinginan akan kemandirian. Dibandingkan dengan penelitian Andriyani (2020) yang melihat kenakalan remaja sebagai fenomena sosial akibat pengabaian, studi ini memberikan perspektif yang lebih holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan respons kompleks terhadap berbagai tekanan sosial, psikologis, dan lingkungan. Tindakan menyimpang seperti merokok, tawuran, dan bullying tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelanggaran, tetapi sebagai sinyal akan kebutuhan perhatian dan bimbingan yang lebih mendalam.

Penyebab kenakalan remaja

Enam dari sembilan narasumber menekankan peran lingkungan pertemanan yang negatif sebagai akar permasalahan. Mereka menjelaskan bahwa pergaulan dengan teman yang tidak baik atau cenderung melakukan pelanggaran dapat mendorong remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Dua narasumber yang pernah terlibat kenakalan secara terbuka menceritakan pengalaman mereka membolos sekolah karena dipengaruhi oleh ajakan teman-teman. Penelitian Tainingrum & Nurjannah (2019) mendukung temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku nakal remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 70% responden remaja di Samarinda menunjukkan perilaku kenakalan, dan remaja yang terpengaruh oleh teman sebaya memiliki peluang 1.732 kali lebih besar daripada yang tidak terpengaruh oleh teman. Hal ini menggambarkan betapa kuatnya pengaruh pergaulan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Sementara itu, dua narasumber lainnya menyoroti peran keluarga, khususnya orangtua, dalam mencegah kenakalan remaja. Mereka berpendapat bahwa kegagalan orangtua dalam mendidik dan minimnya perhatian terhadap anak dapat menjadi pemicu utama penyimpangan perilaku. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa penyebab kenakalan remaja di sekolah berasal dari faktor internal, yaitu karakter yang dibawa dari rumah sangat mempengaruhi perilaku anak-anak di sekolah.

Selain itu, faktor eksternal seperti pergaulan, bagaimana remaja bergaul dengan orang lain akan menentukan apakah mereka dapat membawa diri dengan baik atau tidak. Di sisi lain, satu narasumber mengatakan bahwa tindakan sekolah yang hanya memberikan teguran dianggap kurang efektif dalam mencegah kenakalan remaja, karena tidak memberikan efek jera yang cukup. Selain itu, pihak sekolah harus mengambil tindakan tegas seperti guru BK memberikan sanksi kepada siswa yang ketahuan nakal di dalam lingkungan sekolah atau pihak sekolah mengeluarkan siswa-siswi tersebut dari sekolah karena peraturan yang tidak ketat dan kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk terus melakukan pelanggaran tanpa konsekuensi serius. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk bertindak nakal.

Data ini menunjukkan bahwa pengaruh teman dan minimnya perhatian dari orang tua merupakan faktor utama yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan menyimpang. Ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan bimbingan dan komunikasi yang baik dapat menyebabkan remaja mencari pengakuan dan dukungan dari teman-teman yang mungkin memiliki perilaku negatif. Penelitian Jansisari & Herdiansah (2022) mengidentifikasi penyebab kenakalan remaja seperti lingkungan sosial yang negatif dan kurangnya pengawasan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan spektrum yang lebih luas dan kompleks.

Studi ini tidak hanya mengonfirmasi faktor lingkungan, tetapi juga mengeksplorasi dimensi psikologis yang lebih mendalam. Gainau (2021) dan Agus (2020) menyoroti pengaruh lingkungan, teman, dan kurangnya perhatian orangtua sebagai penyebab kenakalan remaja. Penelitian kami memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa penyebab kenakalan remaja tidak sekadar faktor eksternal, melainkan juga mencakup faktor internal yang signifikan

seperti remaja yang harus menentukan apakah mereka dapat membawa diri dengan baik atau tidak. Perbandingan dengan penelitian Afrita & Yusri (2023), kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lemahnya pemahaman agama dan rendahnya kemampuan remaja menolak ajakan negatif dari teman.

Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang responsif, serta kurangnya kepedulian sosial yang dapat mendorong remaja berperilaku menyimpang, sehingga penelitian ini mengungkapkan kesamaan dalam identifikasi faktor penyebab. Namun, penelitian kami memberikan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor internal dan eksternal. Kami menemukan bahwa rendahnya kemampuan menolak ajakan negatif, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang responsif berperan secara simultan dalam membentuk perilaku menyimpang.

Dampak kenakalan remaja

Kenakalan remaja membawa dampak negatif atau pengaruh buruk bagi orang-orang disekitarnya, Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi SMA Negeri 4 Kota Kupang, terungkap gambaran mendalam tentang dampak kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Kenakalan remaja membawa dampak yang sangat merugikan bagi individu pelaku dan lingkungan sekitarnya.

Para remaja yang terjerumus dalam perilaku menyimpang seringkali kehilangan kendali atas diri sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Salamor & Salamor (2022), kontrol diri yang lemah adalah salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan kenakalan. remaja yang tidak dapat mempelajari serta membedakan tingkah laku baik atau buruk, yang dapat diterima atau tidak diterima akan terseret perilaku nakal. kegagalan mengontrol diri akan menyebabkan remaja kesulitan dalam mengendalikan impuls dan membuat keputusan yang bijak sehingga mengancam masa depan dan potensi mereka. Artinya, kenakalan remaja dapat membawa seseorang ke dalam lingkaran perilaku merusak diri yang sulit untuk keluar. Salah satu narasumber memberikan kesaksian tentang sebuah peristiwa di mana sekelompok siswa yang berada di bawah pengaruh minuman keras melakukan tindak kekerasan dengan memukuli orang lain. Kejadian ini menunjukkan betapa rusaknya kendali emosional yang dialami remaja ketika terperangkap dalam lingkaran pergaulan negatif. Selain itu, lingkungan pertemanan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang merugikan.

Dampak kenakalan remaja tidak hanya berhenti pada tindak kekerasan. Seorang narasumber secara mendalam mengungkapkan bahwa *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat menimbulkan trauma berkepanjangan bagi korban. Selain merusak rasa aman dan nyaman dalam menjalani proses pendidikan, tindakan ini juga berpotensi merusak citra sekolah secara keseluruhan. Seorang narasumber menyoroti bahwa kenakalan remaja bisa memperburuk citra sekolah, Sekolah yang dipenuhi dengan siswa dengan perilaku menyimpang berpotensi kehilangan kepercayaan masyarakat. Orangtua dan calon siswa baru akan berpikir ulang untuk memilih lembaga pendidikan yang reputasinya tercoreng oleh kenakalan remaja. Dalam penelitian Rahayu & Sartika (2023) di SMA YPHB yang menunjukkan bagaimana kenakalan remaja seperti tawuran dapat menyebabkan kerugian finansial dan penurunan kepercayaan stakeholder. Akibat hilangnya kepercayaan ini, jumlah siswa yang mendaftar pada sekolah berkurang dan berakibat pada penurunan pendapatan sekolah. Akibatnya, dampak negatif ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga menciptakan lingkaran kerugian yang lebih luas bagi institusi pendidikan dan masyarakat.

Kesimpulannya, kenakalan remaja bukan sekadar masalah individu, melainkan tantangan sosial kompleks yang memerlukan perhatian dan pendekatan holistik dari berbagai pihak: sekolah, orangtua, dan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang dampak kenakalan remaja yang melampaui individu pelaku. Temuan menunjukkan bahwa

tindakan menyimpang tidak hanya merugikan pelaku dan korban, tetapi juga dapat merusak struktur sosial dan citra lembaga pendidikan, sebuah perspektif yang belum secara komprehensif dibahas dalam penelitian sebelumnya. Implikasi teoritis dari studi ini terletak pada pengembangan pemahaman dinamis tentang kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang kompleks. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kenakalan remaja bukan sekadar pelanggaran norma, melainkan manifestasi dari tantangan psikososial yang dihadapi generasi muda dalam konteks perubahan sosial yang cepat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan siswa-siswi tentang kenakalan remaja adalah konsisten, dengan penekanan pada dampak negatif yang ditimbulkan. Siswa-siswi di SMAN 4 Kota Kupang memandang kenakalan remaja sebagai tindakan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di sekolah, yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Mereka mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan, seperti merokok, bolos, tawuran, dan bullying. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi siswa-siswi terhadap kenakalan, termasuk pergaulan dengan teman-teman, kurangnya perhatian dari orang tua, dan ketidaktaatan aturan di sekolah. Selain itu, tindakan menyimpang tidak hanya berdampak negatif pada pelaku dan korban, tetapi juga dapat mengganggu struktur sosial dan merusak reputasi lembaga Pendidikan.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak untuk menangani masalah kenakalan remaja dan menciptakan keadaan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan remaja. Rekomendasi untuk penelitian mendatang mencakup eksplorasi lebih mendalam tentang peran teknologi digital, media sosial, dan transformasi nilai-nilai sosial dalam mempengaruhi perilaku remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga membuka ruang bagi intervensi praktis yang lebih efektif dalam menangani kenakalan remaja.

References

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
- Agus, A. (2020). Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Hukum Tri Pantang*, 6(2), 1-10.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Dira, A. (2016). Persepsi Siswa terhadap Perilaku Kenakalan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 89-105.
- Gainau, B. M. (2021). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *PSIKOBORNEO*, 8(4), 657-670. doi:10.30872/psikoborneo
- Jasminari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137-145.
- Lodja, I. (2024, September 18). *Tawuran Antar Siswa Dua SMA di Kabupaten Kupang Direspon Cepat Polisi*. Retrieved from KATANTT: <https://www.katantt.com/artikel/49694/tawuran-antar-siswa-dua-sma-di-kabupaten-kupang-direspon-cepat-polisi/>
- Nurqaidah, S., & Hendra, A. (2022). Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 158-166. doi:<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.23>
- Rakhmat, J. (2019). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364-373.
- S Rahayu, I. S. (2023). Manajemen Krisis SMA YPHB dalam Menangani Berita Negatif Terkait Kenakalan Remaja. *Action Research Literate*, 18(1), 62-69.
- Salamor, S. &. (2022). Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Perkembangan Jiwa Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(1), 55-78.
- sandira. (2016). Persepsi siswa SMAN 1 PAYUNG Terhadap Kenakalan Remaja. *STUDIA*, 1(1), 107-124.